

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 255.993.674 jiwa atau 3,5% dari jumlah penduduk dunia (CIA World Factbook, 2015). Seperti Negara berkembang pada umumnya, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah berorientasi untuk meningkatkan konsumsi pada masyarakat berpendapatan rendah dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibat dari kegiatan konsumsi dan produksi yang terus meningkat tersebut jumlah limbah yang dihasilkan juga terus bertambah (Polzer, 2015).

Penduduk merupakan subjek dan objek dari pembangunan berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang cepat, akan tetapi tidak diimbangi dengan kualitas yang baik akan menghambat tercapainya kondisi ideal antara kualitas dan kuantitas penduduk dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan yang semakin terbatas setiap tahunnya (Pahlefi, 2014). Segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh setiap masyarakat seperti produksi dan konsumsi pasti akan menghasilkan sisa atau limbah yang sudah tidak terpakai lagi atau sering disebut sampah. Peningkatan jumlah sampah merupakan salah satu bentuk dampak negatif dari pembangunan ekonomi. Seiring dengan

peningkatan jumlah penduduk, jumlah produksi sampah yang dihasilkan juga akan semakin meningkat.

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh setiap kabupaten/kota di Indonesia. Berdasarkan pada data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2012) dalam Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan (2015), volume sampah di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 200.000 ton/hari, dan mengalami *trend* naik secara signifikan yakni pada tahun 2012 volume sampah di Indonesia menjadi 490.000 ton/hari atau 178.850.000 ton dalam satu tahun.

Peningkatan jumlah penduduk beriringan dengan peningkatan konsumsi dan aktivitas ekonomi yang dilakukannya, hal ini akan berakibat pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Di kota metropolitan dengan jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa, mampu menghasilkan sampah 1.300 ton/hari dan di kota besar dengan jumlah penduduk antara 500.000–1.000.000 orang rata-rata menghasilkan sampah 480 ton/hari (Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan BLH DIY, 2015).

Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada Tahun 2008, sistem pengelolaan sampah di Indonesia saat ini masih berpusat pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yakni sebesar 69%, ditimbun sebesar 10%, dikomposkan dan didaur ulang sebesar 7%, dibakar 5% dan tidak terurus 7% (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008 dalam Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan BLH DIY, 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Tingginya jumlah penduduk inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah timbulan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pada hasil survei timbulan sampah yang dilakukan oleh BLH Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015, rata-rata timbulan sampah dari perorangan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebanyak 0,44 kg/orang/hari.

TABEL 1.1.

Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014

No.	Kabupaten/ Kota	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)				
			2010	2011	2012	2013	2014
1.	Kulonprogo	586,27	663	672	678	685	691
2.	Bantul	506,85	1.798	1.831	1.857	1.884	1.911
3.	Gunungkidul	1485,36	455	460	463	467	470
4.	Sleman	574,82	1.902	1.937	1.966	1.995	2.025
5.	Yogyakarta	32,50	11.958	12.073	12.158	12.241	12.322
	DIY	3.185,80	1.085	1.102	1.115	1.128	1.142

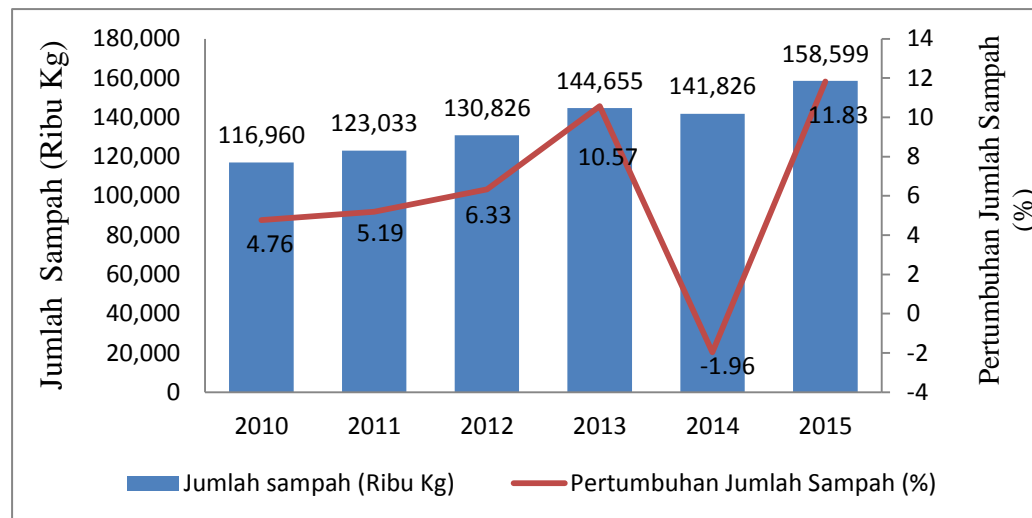
Sumber : bps.go.id/Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, 2015

Pada tabel 1.1, kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat, sehingga jumlah sampah yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Pada tahun 2011, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 920.689 di Daerah Istimewa Yogyakarta mampu menghasilkan timbulan sampah sebesar 10.327m³/hari. Kemudian pada tahun 2012, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 998.328, menghasilkan timbulan sampah sebesar 11.538 m³/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, produksi sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat. Permasalahan sampah ini harus segera ditangani, agar tidak menimbulkan masalah yang lainnya (Data

SLHD DIY, 2011;Data SLHD DIY, 2012). Berdasarkan pada profil Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 menyebutkan bahwa sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir sampah terbanyak adalah dari Kota Yogyakarta yakni sebanyak 34,89%, Sleman sebesar 13,17%, Kulon Progo 7,20%, dan Bantul sebesar 1,91% (Mulasari dkk., 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menangani masalah sampah tersebut adalah dengan mendirikan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan. Menurut Hifdziyah (2011) Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) merupakan salah satu barang publik yang disediakan oleh pemerintah, begitu pula dengan TPST Piyungan yang termasuk ke dalam jenis barang publik. Pengelolaan sampah juga merupakan suatu barang publik (Coad, 2000 dalam Jati, 2013). Salah satu karakteristik dari barang publik adalah barang yang manfaatnya dirasakan bersama dan dikonsumsi bersama tetapi dapat terjadi kepadatan serta dapat dijual melalui pasar atau langsung oleh pemerintah (Mangkoesebroto, 2000 dalam Hifdziyah, 2011).

Sampah yang diangkut ke TPST Piyungan berasal dari Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sampah yang diangkut TPST Piyungan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 volume sampah yang masuk ke TPST Piyungan mencapai 158.599 ribu kg dan setiap harinya TPST Piyungan menampung 400-500 ton sampah. Pengelolaan TPST Piyungan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Kantor Pengelola TPST Piyungan, 2016).



Sumber : Rekap Volume Sampah TPST Piyungan (diolah), 2016

GAMBAR 1.1.

Jumlah Sampah yang Masuk TPST Piyungan Tahun 2010-2015

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa jumlah produksi sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan volume sampah namun, kembali meningkat pada tahun 2015.

Keberadaan TPST Piyungan sebagai salah satu barang publik dapat menimbulkan eksternalitas baik positif maupun negatif. Eksternalitas juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kegagalan pasar (Hifdziyah, 2011). Lokasi TPST Piyungan berdekatan dengan pemukiman warga. Masyarakat yang tinggal di sekitar TPST Piyungan menerima berbagai eksternalitas akibat keberadaan TPST Piyungan tersebut.

Eksternalitas dari keberadaan TPA Sampah dapat berupa eksternalitas positif maupun negatif. Eksternalitas positif yang ditimbulkan dari keberadaan TPA antara lain terbukanya lapangan kerja baru, masyarakat dapat hidup dari

sampah yang menumpuk di TPA untuk di daur ulang terutama sampah anorganik yang meliputi plastik, kertas, besi dan sebagainya. Pemanfaatan sampah untuk daur ulang ini melibatkan beberapa pihak dalam proses daur ulangnya antara lain pemulung, pengepul dan pabrik daur ulang. Pemanfaatan sampah anorganik untuk daur ulang ditujukan agar terjadi peningkatan nilai tambah pada setiap pihak yang terlibat dalam saluran penjualan atau rantai nilai dari sampah anorganik tersebut (Fauziah, 2015).

Usaha daur ulang sampah anorganik ini dapat memberikan nilai positif bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar TPA karena sampah tersebut menghasilkan nilai ekonomi bagi mereka (Pahlefi, 2014). Keberadaan TPA Sampah juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan pemanfaatan sampah anorganik yang ada di TPA sampah seperti memilah sampah dan menjualnya kembali (Rangkuti, 2014). Kegiatan pemanfaatan sampah anorganik untuk di daur ulang dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat merupakan salah satu eksternalitas positif terutama dalam bidang ekonomi.

Eksternalitas negatif dari keberadaan TPA Sampah antara lain menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan dapat membahayakan kesehatan masyarakat terutama yang tinggal di sekitarnya (Pahlefi, 2014). Begitu pula dengan TPST Piyungan, dapat menimbulkan eksternalitas negatif berupa pencemaran lingkungan baik itu pencemaran air, udara maupun tanah, serta dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama bagi masyarakat yang

tinggal disekitarnya. Kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan, perlu adanya penanganan yang tepat mengenai pengelolaan TPST Piyungan.

Dalam menangani keberadaan tempat pembuangan akhir sampah sebagai sumber pencemaran lingkungan dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar TPST Piyungan, maka diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat agar eksternalitas negatif dari keberadaan TPST Piyungan dapat diminimalkan. Berdasarkan pada adanya eksternalitas baik positif maupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai eksternalitas dari keberadaan TPST Piyungan terhadap masyarakat di sekitarnya, untuk selanjutnya dapat dilakukan upaya mengembangkan eksternalitas positif dan mengatasi eksternalitas negatif yang dirasakan masyarakat sekitar TPST Piyungan.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Peneliti melakukan penelitian terhadap eksternalitas positif dan negatif yang terjadi dimasyarakat sekitar TPST Piyungan
2. Peneliti melakukan estimasi besarnya nilai eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan TPST Piyungan.
3. Peneliti menghitung besarnya nilai tambah sampah anorganik yang diterima pemulung dan pengepul disekitar TPST Piyungan serta meneliti aliran rantai nilai sampah anorganik dari TPST Piyungan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja bentuk eksternalitas positif dan negatif atas keberadaan TPST Piyungan terhadap masyarakat sekitar?
2. Berapa besar nilai eksternalitas positif dan negatif yang ditimbulkan atas keberadaan TPST Piyungan bagi masyarakat sekitar?
3. Bagaimana rantai nilai dan nilai tambah sampah anorganik yang diterima pemulung dan pengepul dari TPST Piyungan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk-bentuk eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan TPST Piyungan.
2. Mengetahui besarnya nilai eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan TPST Piyungan.
3. Mengetahui pola rantai nilai dan besarnya nilai tambah sampah anorganik dari TPST Piyungan yang diterima oleh pemulung dan pengepul.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembangunan maupun ilmu pengetahuan :

1. Manfaat Teoritis.

a. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dibidang yang sama.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai eksternalitas keberadaan TPST Piyungan bagi masyarakat. Serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan TPST Piyungan.